

1. LATAR BELAKANG

Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari konflik. Konflik sudah menjadi bagian dalam kehidupan manusia, dari aspek hubungan percintaan, keluarga, hingga lingkungan pekerjaan. Konflik akan selalu muncul selama pertumbuhan kehidupan manusia. Menurut Razita et al. (2023), konflik muncul akibat adanya kontak sosial, ketika manusia saling bersosialisasi dan berkomunikasi. Konflik juga dapat terjadi di sekitar kita, seperti pada lingkungan keluarga, sekolah, hingga lingkungan sosial (Razita et al., 2023).

Dalam kehidupan sosial manusia sehari-hari, manusia cenderung menghakimi sesamanya. Caliyadi (2021) menyatakan bahwa perilaku saling menghakimi kerap didasari karena manusia hanya fokus pada hal yang buruk dalam seseorang. Seseorang bahkan dapat dengan mudah menghakimi sesama yang baru saja dirinya temui. Tidak jarang pula, sikap menghakimi justru berujung pada konflik yang lebih besar. Perilaku ini anehnya telah dinormalisasi oleh masyarakat sehingga dinilai sebagai hal yang lumrah terjadi.

Penghakiman yang dilakukan dapat berdampak buruk bagi seseorang. Banyak orang terpaksa menjadi sesuai tuntutan orang lain, bahkan hingga melakukan tindakan ekstrem. Kasus yang terjadi di Indonesia akibat penghakiman sosial seperti kasus omongan tetangga yang mendorong seorang ibu melakukan pembunuhan terhadap bayinya yang terjadi di Semanu, Gunungkidul (Tim detikJogja, 2023). Kemudian, kasus perundungan oleh tetangga juga terjadi Jember, Jawa Timur yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan pembunuhan (Wismabrata, 2022). Menurut Tim Tugu Jogja (2019), penghakiman dapat menyebabkan seseorang mengalami depresi dan merasa tidak percaya diri. Dalam tingkat ekstrem, penghakiman juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan dirinya sendiri. Maka dari itu, penghakiman menjadi konflik sosial yang berdampak cukup besar bagi pihak yang terlibat, terutama bagi korban penghakiman.

Unsur konflik sosial juga terdapat dalam sebuah film. Konflik sosial ini dapat ditampilkan melalui tema naratif dalam penulisan naskah. Tema naratif ini perlu berkaitan dengan konteks sosial, ekonomi, politik, maupun kultural (Wibowo, 2020). Film naratif pasti memuat konflik. Adanya konflik dalam film akan memunculkan rangkaian peristiwa yang akan menjadi sebuah cerita utuh. Konflik sebagai tema naratif menjadi unsur utama dalam penceritaan naskah film.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana konsep *societal conflict* diterapkan pada perilaku karakter masyarakat dalam penulisan naskah film pendek *Masquerade Parade*?

1.2. BATASAN MASALAH

Penulis membatasi topik dengan penggunaan teori *societal conflict* oleh Linda Seger dan teori pendukung berupa jenis dan penyebab konflik sosial. Penulis juga membatasi ruang lingkup pembahasan pada perilaku karakter Warga A1 dan A2, Pak RT, dan Ibu RT sebagai antagonis yang hadir pada *scene* 5 dan 6 dalam film *Masquerade Parade*.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk menerapkan konsep *societal conflict* pada karakter masyarakat dalam penulisan naskah film pendek *Masquerade Parade*. Tujuan penulisan skripsi ini juga dapat digunakan untuk mahasiswa atau penulis naskah film yang membutuhkan informasi tambahan terkait *societal conflict* beserta jenis dan faktor konflik sosial.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A